

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Hakekat Appreciative Inquiry Approach

*Appreciative Inquiry* terdiri dari dua kata yaitu: Appreciative dan Inquiry. Appreciative yang berarti memberikan penghargaan kepada suatu kesuksesan di masa lalu dan masa kini serta potensi-potensi yang ada. Sedangkan, Inquiry yang memiliki arti pertanyaan yang menuju pada suatu eksplorasi atau penemuan potensi.

Jadi, Appreciative Inquiry atau dapat disingkat AI merupakan Teknik untuk memimpin perubahan yang melibatkan individu, tim, atau seluruh organisasi untuk menciptakan perubahan dengan memperkuat pesan positif dan berfokus pada pembelajaran dari kesuksesan.<sup>5</sup>

*Appreciative inquiry* adalah suatu proses dan pendekatan pengembangan organisasi untuk mengubah tata kelola yang tumbuh dan berkembang dari pemikiran konstruksionis sosial dan aplikasinya pada tata kelola dan transformasi organisasional. *Appreciative inquiry* merupakan pencarian kooperatif untuk menemukan sesuatu yang terbaik pada kelompok, organisasi, dan dunia sekeliling. Usaha ini dijalankan secara sistematis agar ditemukan apa yang menghidupkan sistem ketika sistem itu berfungsi paling efektif dan kapabel dalam arti ekonomis, ekologis, dan manusiawi. Untuk

---

<sup>5</sup>Richard L. Daft, *The Leadership Experience* (USA: Cengage Learning, 2015), 98–134.

kepentingan penelitian teologis tentu saja perlu ditambahkan juga “dalam arti religius”. Pertanyaan-pertanyaan tidak diajukan untuk menemukan hal-hal yang negatif, melainkan untuk menguatkan kapasitas sistem yang ada untuk memelihara, mengantisipasi, dan meningkatkan potensi yang positif.<sup>6</sup>

Appresiative Inquiry merupakan sebuah metode yang menggantikan kapasitas suatu sistem kepada manusia untuk memberikan suatu perubahan yang positif dengan menfokuskan pada pengalaman pribadi yang positif (misalkan capaian-capaian prestasi) dan harapan-harapannya di masa depan.

Appreciative Inquiry merupakan sebuah metode yang digunakan dalam manajemen perubahan yang telah menjadi alternatif pendekatan problem solving untuk mengungkapkan suatu kemungkinan yang sebelumnya terabaikan dalam proses berkembangnya sebuah organisasi. Suatu organisasi akan menjadi lebih sukses dan bertahan lama jika menggunakan metode ini, karena metode ini sangat memberikan perubahan-perubahan yang sangat mencolok sehingga memberikan dampak yang cepat bagi penggunanya.

## **B. Prinsip-Prinsip Dasar Appreciative Inquiry Approach**

Lima prinsip berikut mengilhami dan memindahkan landasan AI dari teori ke praktik:<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Banawiratma, “Proses Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry,” 126.

<sup>7</sup>David Cooperrider, *Appreciative Inquiry Handbook* (California: Crown Custom Publishing, 2008), 8-10.

## **1. Prinsip Konstruksionis**

Pengetahuan sosial dan tujuan organisasi terjalin. Seorang konstruksionis berpendapat bahwa benih perubahan organisasi tersirat dalam pertanyaan pertama yang diajukan. Pertanyaan yang diajukan menjadi bahan dari mana masa depan disusun dan dibangun. Jadi, cara mengetahui itu menentukan. Agar efektif sebagai eksekutif, pemimpin, agen perubahan, dan sebagainya, seseorang harus mahir dalam seni membaca, memahami, dan menganalisis organisasi sebagai konstruksi manusia yang hidup. AL adalah cara mendapatkan Kembali kompetensi imajinatif.

Prinsip Kontruksionis merupakan pilihan kata yang digunakan untuk membentuk realitas. Dengan berfikir positif artinya mengeluarkan pilihan kata yang positif dan akan mewujudkan perilaku yang positif juga.<sup>8</sup>

## **2. Prinsip Simultanitas**

Prinsip ini dapat mengakui bahwa penyelidikan dan perubahan bukanlah momen yang benar-benar terpisah, mereka bisa dan harus simultan. Benih-benih perubahan adalah hal-hal yang dipikirkan dan dibicarakan orang, hal-hal yang ditemukan dan dipelajari orang, dan hal-hal yang menginformasikan dialog dan menginspirasi gambaran masa depan.

---

<sup>8</sup>Daft, *The Leadership Experience*.

Prinsip Simultanitas merupakan perubahan yang terjadi saat mengajukan dan menjawab pertanyaan tentang prestasi dan potensi hebat yang ada dalam diri.

### **3. Prinsip Puisi**

Metafora yang berguna untuk memahami prinsip ini adalah bahwa organisasi manusia adalah sebuah buku terbuka. Kisah organisasi terus-menerus ditulis bersama. Selain itu, masa lalu, masa kini, dan masa depan merupakan sumber pembelajaran, inspirasi, atau interpretasi yang tidak ada habisnya (seperti dalam kemungkinan penafsiran yang tidak terbatas dalam karya puisi yang bagus. Implikasi pentingnya adalah bahwa seseorang dapat mempelajari hampir semua topik yang berkaitan dengan pengalaman manusia dalam sistem atau organisasi manusia mana pun.

### **4. Prinsip Antisipatif**

Sumber daya terpenting untuk menghasilkan perubahan atau perbaikan organisasi yang konstruktif adalah imajinasi kolektif dan wacana tentang masa depan. Salah satu teorema dasar dari pandangan antisipasi kehidupan organisasi adalah bahwa citra masa depan memandu kan sesuatu yang mungkin disebut perilaku saat ini dari setiap organisme atau organisasi. Sama seperti film yang diproyeksikan di layar, sistem manusia selamanya memproyeksikan ke depan cakrawala harapan yang membawa masa depan dengan kuat ke masa kini sebagai agen penggerak.

Prinsip Antisipatif merupakan semakin jelas gambaran artinya semakin besar juga motivasi terbangkitkan. Karena kesuksesan sangat bergantung pada realitas yang bangun.

## **5. Prinsip Positif**

Prinsip terakhir ini lebih konkret. Itu tumbuh dari pengalaman bertahun-tahun dengan AI. Sederhananya, momentum untuk perubahan membutuhkan pengaruh positif dan ikatan sosial dalam jumlah besar, sikap seperti harapan, inspirasi, dan kegembiraan dalam berkreasi satu sama lain. Organisasi, sebagai konstruksi manusia, sebagian besar adalah sistem afirmatif dan dengan demikian responsif terhadap pemikiran positif dan pengetahuan positif. Semakin positif pertanyaan yang digunakan untuk memandu sebuah kelompok membangun inisiatif PO, semakin tahan lama dan efektif perubahannya.

Prinsip Positif merupakan lingkungan yang merespon dari aksi yang lakukan. Pikiran dan emosi yang positif akan memberikan inspirasi untuk Tindakan perubahan yang lebih baik.

## **C. Pendekatan Metode Appreciative Inquiry Approach**

Metode Appreciative Inquiry adalah pendekatan dalam melakukan analisis organisasi dan pembelajaran dan bertujuan untuk menemukan pemahaman dalam gerak maju berpangkal pada inti perubahan yang positif. *Appreciative inquiry* menghubungkan secara langsung energi dari inti yang

positif dengan agenda perubahan.<sup>9</sup> Perubahan-perubahan yang tak pernah dipikirkan sebagai hal yang mungkin secara tiba-tiba dan secara demokratis digerakkan. Yang dituju bukanlah negasi, bukan kritik, bukan men diagnosis penyakit, melainkan 4D, yakni: (1) *Discovery*, (2) *Dream*, (3) *Design*, dan (4) *Destiny*.<sup>10</sup>

### **1. Discovery**

Tahap ini mengidentifikasi dan mengapresiasi apa yang terbaik dari yang ada. Melalui sharing dan dialog apresiasi individual dapat berkembang menjadi apresiasi kolektif. Visi individual bisa berkembang menjadi visi kolektif dan kooperatif.

### **2. Dream**

Berpangkal pada yang positif yang sudah ditemukan, tahap ini membayangkan sesuatu mungkin sesuai dengan harapan-harapan terdalam dan aspirasi-aspirasi tertinggi. Dengan menggunakan cerita-cerita yang muncul pada tahap *discovery*, dapat ditarik tema-tema kunci dari balik pengalaman-pengalaman positif yang ditemukan.

### **3. Design**

Berdasarkan hal-hal positif yang ditemukan, tahapan ini mewakili apa yang sejalan dengan harapan dan cita-cita tertinggi Anda. Dengan menggunakan cerita yang ditemukan selama fase penemuan, kita dapat

---

<sup>9</sup>Amaliah, "Pengabdian Kepada Masyarakat" 6, no. 2 (n.d.).

<sup>10</sup>Banawiratma, "Proses Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry," 127.

mengekstraksi tema-tema penting di balik pengalaman positif yang ditemukan.

#### 4. Destiny

*Destiny* dapat dicapai melalui inovasi serta aksi kolektif. Semua partisipan membangun masa depan, menciptakan apa yang seharusnya, memberdayakan, belajar, menyesuaikan, berimprovisasi, membangun kapasitas. Dari *status quo* bergerak ke transformasi melalui tindakan kolektif.

#### D. Langkah Dasar Appreciative Inquiry Approach

Pemilihan topik Afirmatif siklus 5-D diawali dengan pelibatan yang mendalam tentang sesuatu yang akan dipelajari dan menjadi pusat perhatian yang sangat penting.

Berikut Langkah dasar *Appreciative Inquiry* adalah siklus 5-D, yaitu :<sup>11</sup>

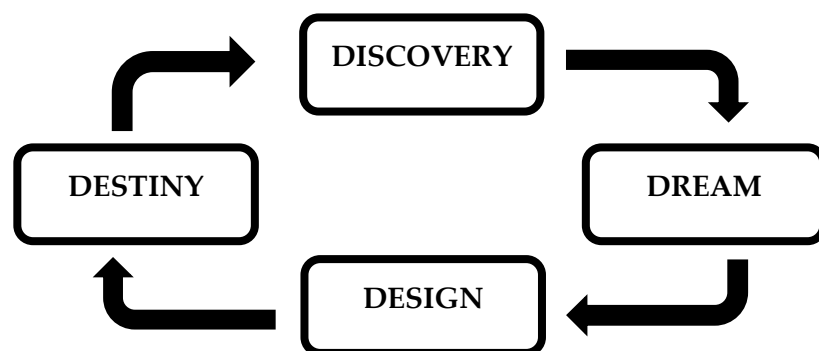
1. *Definition*. Langkah awal *Appreciative Inquiry* adalah memilih sebuah topik yang akan dieksplorasi (*affirmative topic choice*). Topik ini menjadi arah perubahan sekaligus kenyataan akhir yang akan terwujud.
2. *Discovery*. Tujuan utamanya adalah mengungkap dan mengapresiasi sesuatu yang memberi kehidupan dan energi kepada orang, pekerjaan dan komunitasnya. Fokus tahapan ini adalah pada cerita positif yang

---

<sup>11</sup>Ibid., 124.

merefleksikan pengalaman puncak baik pada level individu maupun level masyarakat.

3. *Dream*. Tujuannya adalah berimajinasi (*envision*) tentang masyarakat yang ideal di masa depan. Informasi pada tahap sebelumnya dijadikan pijakan untuk berspekulasi mengenai kemungkinan masa depan masyarakat.
4. *Design*. Adalah menciptakan atau mendesain struktur masyarakat, proses dan hubungan yang mendukung mimpi yang ada. Aktivitas utamanya adalah menciptakan proposisi yang provokatif (*provocative propositions*) secara kolaboratif.
5. *Destiny*. Bertujuannya untuk menguatkan kapasitas dukungan terhadap keseluruhan masyarakat untuk membangun harapan, dan menciptakan proses belajar, menyesuaikan dan berimprovisasi. Tahapan ini memberdayakan setiap anggota untuk melakukan tindakan-tindakan yang dapat dilakukan untuk mencapai mimpi atau visi masa depan masyarakat.





Manusia dapat menjalin hubungan dengan orang lain dan menciptakan identitas dan pengetahuannya dalam saling berhubungan dengan orang lain. Manusia memiliki rasa ingin tahu, suka menceritakan dan mendengarkan berbagai kisah. Manusia menyampaikan berbagai nilai, kepercayaan, dan kearifannya lewat kisah-kisah yang dituturkan, suka belajar dan menggunakan apa yang dipelajari untuk meraih yang terbaik. Manusia merasa sangat senang ketika melakukan sesuatu dengan baik di hadapan orang-orang yang disayangi dan dihormati.

*Appreciative Inquiry* memungkinkan para pemimpin untuk menciptakan berbagai organisasi manusia yang alami, yakni sarat-pengetahuan, berbasis kelebihan, serta dapat melakukan pembelajaran organisasi secara adaptif.

#### **E. Proses Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry Approach**

Proses Teologi Praktis atau Teologi Praktis melalui Appreciative Inquiry mengikuti langkah-langkah yang dikemukakan oleh teori Appreciative Inquiry, yaitu: (1) Discovery, (2) Dream, (3) Plan, dan (4) Destiny. Untuk menjelaskan tataran teologi praktis melalui pendekatan inkuiri apresiatif, ada baiknya kita melihat persamaan dan perbedaan dengan pendekatan dan proses lainnya.

Persamaan di atas 4 (empat) jenis pendekatan dalam teori pengetahuan: (a) pengetahuan tidak bernilai, tidak netral. Setiap penelitian mengandung asumsi atau beberapa bidang nilai yang perlu diwujudkan; (b) ada hubungan antara

usaha/tindakan dan pengetahuan; (c) menolak objektivisme, menolak subjektivisme atau kognitivisme (d) dialog dan proses dialektis antara praktik dan refleksi diperlukan untuk mencapai pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sedangkan perbedaannya terutama terlihat pada apa yang dipelajari, lebih banyak mempengaruhi proses analisis dan refleksi. Appreciation inquiry dimulai dengan menanyakan apa yang baik (appreciation inquiry), dan ketiga pendekatan lainnya diawali dengan apa masalahnya, yang dalam kerangka appreciative inquiry termasuk pendekatan pemecahan masalah. Apa tempat teori sosial dalam pendekatan inkuiri apresiatif? Appreciative inquiry sendiri merupakan teori pengembangan organisasi. Pendekatan dan keseluruhan proses memiliki beberapa asumsi teoretis. Teori sosial ada di semua tingkatan. pada fase penemuan, apa yang dianggap positif oleh teori ekonomi liberal berbeda dengan apa yang dianggap positif oleh teori ekonomi sosialis. Seluruh proses ini dimulai dengan penemuan ini. Di mana pertanyaan dan refleksi teologisnya? Refleksi teologis mengiringi seluruh proses. Seperti pada tingkat penemuan, apa yang dianggap positif oleh teologi pietistik berbeda dengan apa yang dianggap positif oleh teologi pembebasan. Teks dan interpretasi yang dipilih berbeda. Juga pada tahap akhir mimpi, rencana dan takdir, teori sosial dan teologis berada dalam keseluruhan proses, implisit atau eksplisit.

Sebenarnya, apa yang disebut proses teologis praktis dapat lebih jelas digambarkan sebagai proses teologis-praktis. Dengan kata lain, seluruh proses

pada setiap tahapan mengandung unsur teologis sekaligus unsur praktis. Dalam konteks peningkatan kapasitas komunitas, mengubah diagram di tengah proses penyelidikan apresiatif dari "pemilihan topik afirmatif" menjadi "menghidupkan komunitas". Artinya, proses teologis praktis dilakukan oleh komunitas, dan komunitas memutuskan subjek atau kapasitas.

#### **F. Budaya Longko'**

Longko artinya "toleran" atau tepo celiro yang artinya setiap orang harus memperlakukan satu sama lain dengan hormat dan hormat agar tidak menyakiti atau mempermalukan orang lain. Longko adalah sikap hidup yang dilandasi unsur-unsur positif, terutama kesopanan dan perilaku yang baik. Tapi ada sisi negatifnya, yang membuat orang statis.

Statis dalam arti ikut serta dalam praktek adat-istiadat kehormatan, tetapi tidak disesuaikan dengan keadaan. Longko tidak hanya berbicara tentang rasa malu dan harga diri, tetapi nilai ini juga berbicara tentang nilai toleransi, yaitu kewajiban seseorang untuk memiliki sikap sopan dan hormat agar tidak mempermalukan orang lain. Seseorang dengan sikap hormat dan hormat tidak akan mempermalukan orang lain, karena setiap perlakuan yang menyakiti perasaan seseorang akan mempermalukan dirinya sendiri. Tae' artinya dalam dallei tu tau tangkai (tidak telanjang seperti tangkai gandum), tidak baik perilakunya jika seseorang secara terang-terangan menyatakan kesalahan orang lain, karena dapat melukai dan melukai perasaan orang tersebut. Hal ini

menunjukkan bahwa dalam menjunjung tinggi adat istiadat masyarakat Toraja, setiap orang hendaknya menunjukkan toleransi atau saling menghargai agar tidak ada yang tersinggung atau malu, sama seperti setiap orang tidak ingin tersinggung atau tersinggung.

Melalui budaya Longko, melihat bahwa ketertarikan timbal balik masyarakat dalam sistem kekerabatan Toraja tidak hanya mencakup ikatan mereka dengan rumah yang dianggap sebagai tempat asal mereka, tetapi juga jaringan hubungan dengan bumi, kuburan, dan leluhur. . yang mengubah orang dalam hidup mereka. hubungan dengan tempat dan satu sama lain. Ikatan emosional yang kuat ini menciptakan rasa hormat kekeluargaan (longko) yang unik di Toraji. Konsep longko' dalam upacara rambu tunggal, bila dikaitkan dengan tatanan kehidupan sosial masyarakat, akan menimbulkan kesadaran bahwa masyarakat Toraja sangat menghormati dan memuliakan manusia sebagai ciptaan Tuhan yang paling mulia. Kesadaran masyarakat Toraja ini mengantarkan masyarakat pada nilai-nilai saling menghargai, menghargai, hingga terciptanya rasa cinta dan hubungan yang harmonis antar sesama. Prosesi melalui ritual pemakaman masyarakat Toraja juga mengandung cerita status. Itulah sebabnya harga diri dan longko', kehormatan dan siri' dipertaruhkan dalam proses ini.

Nilai longko merupakan nilai yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat khususnya masyarakat Toraja, karena sangat erat kaitannya dengan adat baik itu Rambu Solo maupun Rambu Tuka, karena

budaya longko muncul ketika ada acara adat yang diadakan oleh kerabat, keluarga, yang dibawa orang lain, baik itu babi atau kerbau atau uang, dan di sinilah nilai longko berperan." misalnya membawa babi, maka babi juga harus dikembalikan, jika kerbau, maka kerbau juga harus dikembalikan. Jumlah ini juga diketahui saat pengkajian tentang pentingnya biaya upacara Rambu Solo. Upacara Rambu Solo membutuhkan biaya yang tidak sedikit, namun tetap menjadi budaya yang lestari di Toraja. Tiga makna utama ritus tersebut adalah gotong royong, status sosial dan kewajiban. Makna dari hutang-hutang tersebut harus dibayar dalam bentuk yang sama, seperti seekor babi harus diganti dengan babi, seekor kerbau harus diganti dengan seekor kerbau. Itu terdaftar dengan benar, dan jika yang bersangkutan gagal membayar, hutangnya diwariskan ke generasi berikutnya. Dari perspektif ini, budaya Longko memiliki implikasi sosiologis yang positif yaitu dapat meningkatkan gotong royong, namun ada juga efek sampingnya, terutama yang berkaitan dengan hutang. Hal ini terwujud dalam sisi produktif masa pembangunan yang menimbulkan hambatan dalam perkembangan kaum muda. Makna longko dalam upacara Rambu Solo memiliki beberapa aspek positif. Prosesi ritual rambu solo di Tana Toraja merupakan upacara yang sarat dengan nilai-nilai sosial. Dalam upacara kematian ini lahir nilai-nilai sosial yang lama kelamaan menjadi tradisi dalam tata cara hidup masyarakat adat Toraja. Hal ini mengandung makna bahwa ritual isyarat tunggal dapat terus bertahan dalam perubahan zaman. Beberapa aspek sosial budaya yang memiliki nilai positif adalah sikap saling membantu,

tempat berkumpulnya keluarga, dan tempat memberi. Nilai longko dapat memberikan kualitas positif.

### **G. Etika dan Budaya Longko'**

Secara etimologis, kata etika berasal dari kata Yunani *ethos*, yang berarti karakter moral atau kebiasaan. Dalam tradisi masyarakat, nilai-nilai budaya merupakan etika dalam berperilaku sehari-hari. Salah satu tradisi budaya tersebut adalah budaya Longko. Budaya Longko tidak termasuk rasa malu dan harga diri.

Longko' Torayan merupakan suatu perasaan kuat yang mengikat suatu keluarga dan juga melambangkan kehormatan keluarga di Toraja. Longko' memperlihatkan kesetiaan dalam kekerabatan keluarga Toraja. Orang Toraja memiliki suatu ikatan antara setiap masyarakat Toraja dengan rumah atau situs asal masing-masing.<sup>12</sup>

Dalam kesimpulan ini, dapat dikatakan bahwa nilai *longko'* tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat khususnya dalam Suku Toraja karena sangat berkaitan dengan adat istiadat. Selain itu budaya *longko'* ada karakter positif yaitu menolong yang sangat memiliki peran penting dalam pelaksanaan *rambu solo'*.

---

<sup>12</sup>Daniel Fajar Panuntun, *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).